



E-ISSN: 2774-4094

# JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

**Volume 2, Nomor 1, Maret 2022**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id) 🌐 <https://jurnalppak.or.id/>

# Dewan Editor

## JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

### Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

### Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

### Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

### Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

### Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

### Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar

### Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 2 Nomor 1, Maret 2022

---

Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh bagi Kaum Disabilitas **Hal. 001-016**

**Fabianus Selatang; Melfiani Merlin; Witria Wanda; Theresia Mando Tato**

---

Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak **Hal. 017-036**

**Gustaf Hariyanto; Andreas Muhrotien; Mayong Andreas Acin**

---

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe **Hal. 037-050**

**Mimpin Sembiring; Abdi Guna Sitepu; Aser Wiro Ginting; Paulinus Tibo**

---

Peran Guru dalam Mewujudkan Keterampilan Vokasional Memanfaatkan Barang Bekas secara Kreatif Bagi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Luar Biasa C Karya Tulus **Hal. 051-061**

**Paulinus Tibo; Maria Elpina Padang; Regina Sipayung**

---

Analisis terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Katolik kepada Mahasiswa **Hal. 062-088**

**FR Wuriningsih; Gregorius Daru Wijoyoko**

---

Analisis Tanggung Jawab Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STPLat di Santo Fransiskus Asisi Semarang **Hal. 089-110**

**Gregorius Daru Wijoyoko; Andarweni Astuti**

---

## Analisis Tanggung Jawab Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa STPKat di Santo Fransiskus Asisi Semarang

Gregorius Daru Wijoyoko<sup>1)</sup>; Andarweni Astuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia.

Email: [darugdww@gmail.com](mailto:darugdww@gmail.com)

<sup>2)</sup> STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Jl. Ronggowarsito 8 RT 05, RW 01, Semarang, Indonesia

Email: [franosf75@gmail.com](mailto:franosf75@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 02-02-2022

Revised 01-03-2022

Accepted 20-03-2022

#### Kata Kunci:

PPL on line; tanggung jawab; kedewasaan; spritualitas iman; komitmen; interaksi ekologis

Penelitian ini membahas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Terdapat tujuh subjek dalam penelitian ini. PPL dalam progam S-1 Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memantapkan dan mematangkan potensinya sebagai calon guru agama yang profesional. PPL *online* adalah salah satu mata kuliah wajib tempuh untuk menuntaskan dan menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah. Dengan adanya PPL online ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan diri untuk bekal sebagai calon tenaga kependidikan yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga akademis dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk mengetahui proses mahasiswa menjadi bertanggung jawab atau tidak bertanggung jawab dalam kegiatan mengajar PPL secara *online*. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan kegiatan mengajar PPL secara *online* yang dimiliki oleh mahasiswa STPKat Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus. Peneliti bertindak sebagai saksi hidup dari pola perilaku tanggung jawab subjek penelitian. Hasil penelitian mengungkap empat hal. Pertama, kedewasaan menjadi faktor utama dalam tanggung jawab PPL secara *online*. Kedua, spritualitas iman menjadi faktor penting dalam tanggung jawab PPL secara *online*.

Ketiga, komitmen untuk berpartisipasi aktif dalam PPL *online* baik dari pihak guru maupun murid menjadi faktor penting dalam keberhasilan tanggung jawab PPL. Keempat, interaksi ekologis baik dari pihak mikro-meso-ekso-makrosistem menjadi faktor penting dalam keberhasilan PPL secara *online*.

## ABSTRACT

**Keywords:**  
*Internship Study;*  
*responsibility; maturity;*  
*spirituality of faith;*  
*commitment; ecological*  
*interactions*

*This research explored the issue of Internship Study. There were seven participants in this research. Internship Study in the Undergraduate Catholic Education and Teaching program is one of the efforts that provides opportunities for students to strengthen and mature their potential as prospective professional religious teachers. Internship Study is one of the compulsory courses to complete and apply the knowledge already possessed to be applied in the school environment. With this Internship Study, students get real experience that can be used as a basis for self-development to prepare as prospective Catholic Teacher who are aware of their duties and responsibilities as academic staff in the world of education. The first purpose of the research was to find out the process of how the students became responsible or irresponsible in online Internship Study teaching activities. The second objective was to discover the factors that determined the success or failure of online Internship Study teaching activities produced by STPKat Semarang students. The research method was qualitative case study method. The researcher acted as a living witness of the responsible behavior pattern of the research subject. The research revealed four things. Firstly, maturity was the main factor in defining online PPL responsibilities. Secondly, spirituality of faith was an important factor in online PPL responsibilities. Thirdly, the commitment to actively participate in online PPL both from the teacher and students was an important factor in the success of PPL responsibilities. Fourthly, ecological interaction aspects, from the micro-meso-exo-macrosystem, were important factors for a successful online Internship Study.*

---

## I. PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu upaya yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memantapkan dan mematangkan potensinya sebagai lulusan yang profesional (Gupta et al., 2020). PPL bertujuan agar mahasiswa memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Selain itu, pelaksanaan PPL diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua komponen yang terkait dalam PPL tersebut, seperti mahasiswa, sekolah, dan perguruan tinggi yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan kegiatan PPL, pihak kampus STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang telah menentukan waktu pelaksanaan untuk para mahasiswa yang melakukan PPL. Waktu yang ditentukan untuk pelaksanaan PPL yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2021.

Tujuan dari perspektif sosial PPL adalah memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran di sekolah atau lembaga, dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan (Ivana, 2019). Interaksi sosial di dalam PPL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan sekolah atau lembaga yang terkait dengan proses pembelajaran. PPL juga meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai secara interdisipliner ke dalam pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan.

Di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, PPL menjadi salah satu mata kuliah wajib tempuh yang menjadi syarat kelulusan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi mahasiswa agar menjadi guru agama Katolik yang kompeten untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki di lingkungan sekolah. Dengan adanya PPL, mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan diri untuk bekal sebagai calon tenaga kependidikan yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga akademis dalam dunia pendidikan.

Kegiatan PPL mempunyai arti penting bagi mahasiswa karena dapat meningkatkan kerjasama antar mahasiswa dan guru dengan bertukar pikiran dan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas (Gupta et al., 2020). Di samping itu, PPL juga mempunyai arti penting bagi STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang untuk mencetak calon guru yang handal dan berkualitas yang mampu bersaing baik dalam skala nasional maupun internasional.

Dasar hukum pelaksanaan program PPL adalah:

1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 28 tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud (*Permendikbud No. 28 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi [JDIH BPK RI], 2021*).

Pelaksanaan PPL diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua komponen yang terkait dalam PPL tersebut, seperti mahasiswa, sekolah, dan perguruan tinggi yang bersangkutan. Manfaat dari PPL bagi mahasiswa adalah Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang diperoleh selama kuliah perkuliahan di tempat PPL, mengetahui dan mengenal secara langsung proses belajar mengajar di sekolah latihan, mendewasakan cara berpikir, meningkatkan daya penalaran mahasiswa dalam melakukan penelaahan, perumusan, dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah. Manfaat PPL bagi sekolah adalah meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan masukan kepada sekolah atas hal-hal atau ide-ide baru dalam perencanaan program pendidikan yang akan datang dan mempererat kerjasama antara sekolah latihan dengan perguruan tinggi yang bersangkutan yang dapat bermanfaat bagi para lulusannya kelak (Binder et al., 2015).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam masa krisis pandemi pada tahun 2020-2021, mewajibkan pemberlakuan sistem *online learning* bagi mahasiswa yang melakukan PPL di sekolah-sekolah. Pemerintah menyadari *online learning* memiliki berbagai keuntungan dan memiliki tren kenaikan dalam penggunaannya, akan tetapi dalam prakteknya, ternyata banyak ditemukan institusi pendidikan yang menghadapi kesulitan besar dalam mencapai keberhasilan strategis *online learning* (Kemdikbud, 2020).

Keberhasilan strategis yang dimaksud ialah penyampaian, efektivitas, dan penerimaan materi pembelajaran. Hal ini juga dialami mahasiswa STPKat yang melaksanakan PPL *online learning* di sekolah-sekolah menengah tinggi di Magelang. Harus diakui, setelah diadakan evaluasi bersama antara pihak sekolah dan pihak kampus, hasil yang didapatkan ada di bawah target yang ditetapkan. Faktor-faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan yang mempengaruhi *online learning* dalam melakukan PPL menjadi pertanyaan pokok untuk dijawab secara serius dalam penelitian ini.

Dalam FGD yang telah peneliti lakukan, variabel tanggung jawab belajar menjadi hal pokok dalam pembelajaran *online*. Studi menyatakan bahwa definisi tanggung jawab adalah “kemampuan individu untuk dengan kehendak bebas melakukan pembelajaran dengan berbagai metode pengajaran terkait kegiatan mengajar secara maksimal” (Kinyaduka et al., 2019). Berdasarkan definisi tersebut, ada dua faktor yang diteliti. Pertama, faktor intern, yaitu kemampuan mendengarkan dan melakukan. Kedua, faktor ekstern, yaitu interaksi sosial

terhadap pihak lain demi kualitas tanggung jawab yang mereka jalani (Soyer, 2019).

Selanjutnya, kata “belajar” juga memerlukan penjelasan lebih lanjut. Ormrod mendeskripsikan definisi belajar sebagai berikut, “Pembelajaran adalah sebuah proses perubahan mental dan pola pikir berdasarkan pengalaman yang telah dilalui” (Ormrod, 2019). Jadi, ada dua unsur penjelasan tentang belajar. Pertama, belajar merupakan proses perubahan mental secara konsisten (tidak hanya perubahan perilaku yang bersifat sementara) karena adanya pengalaman hidup. Kedua, belajar adalah perwujudan pemikiran (melibatkan proses kognitif-afektif-psikomotorik) karena adanya pengalaman hidup (interaksi ekologis dengan semua pihak terkait pembelajaran). Definisi ini dibangun berdasarkan pemikiran terhadap evolusi teori belajar dari psikologi kognitif, behavioristik, sosial kognitif, sosio budaya, humanistik, sampai dengan neuropsikologi. Teori belajar menjadi kompleks karena belajar adalah kegiatan manusiawi yang mengubah kemanusiaan (Rudolph, 2018).

Voegtlin mempertajam teori tentang tanggung jawab dengan mendefinisikan tanggung jawab pribadi ini sebagai proses seorang manusia untuk mampu mengendalikan kekuatan-kekuatan dalam diri secara optimal (Voegtlin, 2016). Tambahan Voegtlin terhadap teori tanggung jawab ini ada pada aspek pemenuhan potensi diri. Manusia yang bertanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan belajar, tetapi juga perlu mengembangkan potensi kepemimpinan diri sepenuhnya dalam setiap tugas yang ia emban. Singkatnya, menurut Voegtlin, definisi pribadi yang bertanggung jawab belajar adalah pribadi yang dengan maksimal merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi aksi belajar dengan optimal.

Indikator optimal dalam belajar adalah melibatkan kemampuan kognitif, afektif dan motorik dalam menjalani proses pembelajaran. Siswa yang hanya melibatkan aspek kognitif saja, atau aspek afektif saja dalam proses belajar dikatakan tidak maksimal. Kognitif berarti melibatkan pemikiran, afektif berarti melibatkan perasaan, dan motorik berarti melibatkan aktivitas badani yang terintegrasi dengan kecerdasan spiritual (Vasile, 2013).

Berdasarkan definisi di atas, subjek penelitian atau dalam hal ini, mahasiswa PPL yang bertanggung jawab belajar dapat diukur dari bagaimana mahasiswa tersebut dengan kehendak bebas merencanakan pengajaran yang baik sesuai potensinya, melaksanakan rencana tersebut dengan sebaik-baiknya,

serta mengevaluasi hasil pengajaran yang dilakukan tersebut untuk mendapatkan hasil pengajaran lebih baik dari sebelumnya (Voegtlin, 2016). Sebaliknya, mahasiswa yang yang belum mampu bertanggung jawab adalah mereka yang tidak mempunyai rencana mengajar, jarang melakukan pembelajaran, dan tidak mengevaluasi pengajaran yang telah dilakukan. Mahasiswa PPL mengajar pelajaran agama Katolik, ini berarti mereka juga memerlukan kecerdasan spiritual (Hiatt et al., 2021).

Dari konteks studi pustaka tersebut, peneliti memahami bahwa kualitas rencana mahasiswa dalam mengajar, kegiatan mengajar, evaluasi mengajar akan dinilai dari interaksi sosial yang subjek lakukan. Artinya, mahasiswa yang dikategorikan bertanggung jawab akan menggunakan waktu untuk melakukan semua interaksi ekologis (dengan murid, guru pembimbing, lingkungan sekolah, dan orang tua murid) yang diperlukan dalam membuat rencana kegiatan mengajar, pelaksanaan kegiatan mengajar, dan evaluasi mengajar (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000).

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Secara spesifik, peneliti memilih metode studi kasus. Metode kualitatif studi kasus ini lebih bersifat deskriptif. Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai evaluator dari pola perilaku subjek penelitian (Starman, 2013)

Metode penelitian kualitatif studi kasus mempunyai tiga tahap penelitian. Tiga tahap tersebut adalah tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan terakhir adalah tahap penelitian data. Setelah tiga tahap tersebut dilalui, peneliti perlu melakukan tahap terakhir, yaitu revisi penulisan laporan hasil penelitian berdasarkan FGD dengan pihak sekolah lokasi penelitian dan tim ahli pengajaran dari kampus STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti permasalahan tanggung jawab belajar mahasiswa dalam melaksanakan PPL. Pembahasan proses ini terarah kepada bagaimana penelitian mampu menjelaskan interaksi yang saling mempengaruhi antara interaksi ekologi sosial dan variabel tanggung jawab mengajar dalam diri subjek.

Populasi yang dipilih adalah kampus belajar, yaitu STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. Pada penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul data dari studi kasus yang dilakukan terhadap subjek dan populasi penelitian.

Sebelum penelitian dimulai, subjek penelitian diberi pembekalan PPL oleh tim dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. Isi pembekalan tersebut adalah agar mahasiswa PPL melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat dan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. RPP yang dibuat berdasarkan format RPP sekolah yang mengacu pada kurikulum 2013. Namun dikarenakan dalam masa pandemi, pembelajaran agama melalui aplikasi Google Classroom dan Google Meet.

Penelitian ini memilih tujuh mahasiswa sebagai subjek penelitian. Profil subjek tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

No.	ID	Tempat / Tanggal Lahir	Status	Usia	Lokasi PPL
1	A	Temanggung, 3 Januari 1996	Mahasiswa STPKat	26	SMK A Magelang
2	B	Grobogan, 25 September 2001	Mahasiswa STPKat	20	SMK A Magelang
3	C	Magelang, 28 Mei 2000	Mahasiswa STPKat	21	SMA B Magelang
4	D	Lampung, 3 Juni 2000	Mahasiswa STPKat	21	SMA B Magelang
5	E	Temanggung, 9 November 1995	Mahasiswa STPKat	27	SMAK C Magelang
6	F	Taun, 7 Mei 2000	Mahasiswa STPKat	21	SMAK C Magelang
7	G	Hilifalago, 8 Agustus 2000	Mahasiswa STPKat	21	SMAK C Magelang

Peneliti memilih lokasi primer pembuatan penelitian ini di kampus STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. Sementara lokasi penelitian sekunder dengan wawancara terhadap mahasiswa yang melakukan PPL dan wawancara validasi data dengan guru rekan kerja PPL mahasiswa adalah di SMK A Magelang, SMA B Magelang, dan SMAK C Magelang.

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif berasal dari hasil wawancara, komentar dari sumber terpercaya, tindakan yang diteliti, dan analisa terhadap hasil penelitian tersebut (Clark & Sousa, 2015). Berdasarkan studi pustaka ini, peneliti kemudian melakukan tahap-tahap tersebut terkait dinamika hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu tanggung jawab mengajar dan interaksi sosial subjek ketika mengajar. Selibhnya, adalah tambahan seperti dokumen video pengajaran PPL mahasiswa, tulisan refleksi, dan laporan PPL dan kesaksian elemen-elemen mikrosistem subjek.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam kepada subjek dan orang-orang di lingkungan ekologi subjek, seperti guru pembimbing dan murid dari subjek. Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan permasalahan, dalam hal ini PPL subjek berkaitan dengan tanggung jawab mengajar, interaksi sosial dan pemaknaan hidupnya.

Teknik observasi dilakukan dengan dua cara. Pertama, pengamatan peneliti berdasarkan pada pengalaman langsung. Hal ini mempermudah peneliti mengumpulkan data-data deskriptif. Peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri apa yang subjek katakan dan lakukan, kemudian mencatat interaksi yang mempengaruhi perilaku subjek. Kedua, peneliti mengamati hasil belajar yang ditempuh subjek secara tidak langsung, atau dengan kata lain, mengamati mikrosistem serta mesosistem belajar subjek. Cara ini ditempuh misalnya dengan menganalisis video rekaman proses kegiatan mengajar subjek, berdiskusi, meminta pendapat dari sumber lain tentang subjek, mengamati individu-individu di dalam lingkungan sosial subjek seperti guru pembimbing dan murid.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dengan tiga pertimbangan umum yang biasa dilakukan dalam metode kualitatif (Starman, 2013). Pertimbangannya adalah sebagai berikut: Pertama, sumber ini adalah bukti penting dalam gambaran deskriptif metode kualitatif. Kedua, dokumentasi merupakan sumber informasi yang akurat dalam mengevaluasi situasi yang terjadi dimasa lampau, serta dapat dianalisa kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, sumber ini merupakan pernyataan legal. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format laporan PPL subjek penelitian yang divalidasi oleh pihak STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang dan sekolah lokasi penelitian.

Uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan metode triangulasi data. Definisi dari teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini uji kredibilitas divalidasi oleh peneliti, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, guru pembimbing PPL, dan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data observasi lapangan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan pihak sekolah dengan apa yang dikatakan subjek pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan teman-teman subjek tentang tanggung jawab belajar subjek dengan apa yang dikatakan subjek penelitian.
4. Membuat FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pihak sekolah dan STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang untuk mendapatkan hasil objektif terhadap data lapangan.
5. Memvalidasi hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan melalui laporan PPL yang ditandatangani oleh peneliti, STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, guru pembimbing PPL, dan subjek penelitian.

### III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan menjelaskan bahwa penelitian tentang permasalahan tanggung jawab belajar mahasiswa dalam melaksanakan PPL ke dalam empat bagian yang saling terkait. *Pertama*, proses keberhasilan mahasiswa bertanggung jawab dalam mengajar (positif). *Kedua*, proses ketidakberhasilan mahasiswa bertanggung jawab dalam mengajar (negatif). *Ketiga*, proses perubahan dari tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab (negatif ke positif). *Keempat*, perubahan dari mahasiswa bertanggung jawab menjadi tidak bertanggungjawab (positif ke negatif).

Empat mahasiswa yang ada di kelompok bertanggung jawab cenderung berinteraksi dengan ekologi yang memperkuat variabel tanggung jawab mereka. Sekolah SMA B dan SMK A adalah sekolah unggulan dengan infrastruktur jaringan internet yang memadai untuk melakukan pembelajaran PPL *online*. Tiga mahasiswa yang ada di kelompok kurang bertanggung jawab mempunyai kesulitan untuk berinteraksi dengan ekologi yang memperkuat tanggung jawab mereka. Kondisi jaringan internet sekolah dan situasi murid di pedalaman membuat subjek E, F dan G kesulitan untuk mengembangkan tanggung jawab mengajar mereka.

Empat mahasiswa dalam kelompok bertanggung jawab cenderung berinteraksi dengan mikrosistem yang mengembangkan kedewasaannya. Interaksi sosial seperti ini akan menambah komitmen mahasiswa untuk berprofesi sebagai pengajar. Sementara itu, kelompok mahasiswa kurang bertanggung jawab cenderung berinteraksi dengan ekologi yang melemahkan kedewasaannya.

Kecenderungan ini terjadi karena mahasiswa yang kurang bertanggung jawab kesulitan berinteraksi dengan kelompok bertanggung jawab.

Jadi, pemaknaan hidup dari tujuh mahasiswa yang diteliti ternyata sangat berhubungan dengan interaksi ekologis dalam kehidupan mereka. Dua mahasiswa dalam kelompok bertanggung jawab lebih memilih untuk berinteraksi dengan ekologi yang mendukung tumbuhnya emosi positif dalam hidupnya (sabar, percaya diri, berani, terbuka, pengendalian diri, optimis), sedangkan tiga mahasiswa yang lain dalam kelompok tidak bertanggung jawab lebih memilih untuk berinteraksi dengan ekologi yang mendukung tumbuhnya emosi negatif dalam dirinya (rendah diri, ditolak oleh murid, merasa inferior, kesulitan untuk mengajar murid).

Hasil penelitian keberhasilan tanggung jawab dari setiap mahasiswa yang melakukan PPL di deskripsikan dalam bentuk tabel per subjek sebagai berikut:



Grafik 1. Tanggung Jawab Subjek Penelitian

## IV. DISKUSI

### 1. Proses Mahasiswa Berhasil Bertanggung Jawab dalam Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tanggung jawab mengajar terkait erat dengan variabel komitmen dan pemaknaan hidup. Dari hasil penelitian tersebut, Penulis menemukan kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori Lisa Legault. Relasi antara variabel tanggung jawab, komitmen dan pemaknaan hidup para mahasiswa adalah berbanding lurus (Legault, 2017). Pembahasan akan dimulai dari pengertian variabel komitmen kemudian beralih pada penjelasan pemaknaan hidup dan akhirnya disimpulkan pada pembahasan makna tanggung jawab.

Komitmen adalah daya seseorang untuk mengikatkan diri pada sesuatu, beradaptasi sekaligus tertantang untuk menyelesaikan sesuatu itu karena ada motivasi intrinsik (Singh & Gupta, 2015). Untuk mendapatkan komitmen, para subjek memerlukan proses. Proses ini berawal dari munculnya sumber daya komitmen, yaitu motivasi intrinsik. Dalam penelitian penulis, subjek A, B, C, dan D mengalami komitmen yang besar, sedangkan E, F, dan G mengalami komitmen yang sedang.

Komitmen yang besar bisa timbul karena berbagai sebab. Subjek A, B, dan C adalah contoh individu yang menjalani proses perubahan tanggung jawab mengajar melalui upaya pengajaran dan pelatihan di sekolah yang diunggulkan di kota Magelang. Sekolah SMA B dan SMK A Magelang adalah sekolah yang cukup selektif dalam menerima muridnya. Murid-murid yang bersekolah di lokasi tersebut dikondisikan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Lebih jauh lagi, fakta bahwa sekolah mempunyai sumber dana yang cukup untuk membangun infrastruktur jaringan internet sebagai media pembelajaran online. Apa yang dialami subjek A, B, dan C sesuai dengan pernyataan Ormrod yang mengatakan bahwa tanggung jawab seseorang tidak jauh dari lingkungan ekologi tempat manusia tersebut hidup dan membentuk diri (Ormrod, 2019). Ini terjadi karena manusia adalah makhluk yang mampu belajar dengan daya kognisi dan afeksi yang ia miliki ketika individu tersebut berinteraksi dengan ekologi di sekitarnya. Interaksi sosial dan ekologis yang mendukung komitmen individu secara terus menerus dari sejak awal PPL menyebabkan A, B, dan C mempunyai motivasi intrinsik untuk mengajar. Subjek A, B, dan C mempunyai komitmen yang besar karena motivasi intrinsik yang besar. Subjek sudah mengalami ketertarikan dengan bidang pengajaran agama Katolik yang ia tekuni.

Berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya, subjek D mengalami komitmen yang besar karena motivasi ekstrinsik yang ia miliki. Subjek D merasa bahwa menjadi guru agama Katolik adalah profesi yang menjanjikan secara ekonomi. Subjek D sebenarnya adalah tipe individu yang kurang percaya diri dalam hal mengajar. Minat mengajarnya pun tidak sebesar rekannya subjek A, B dan C. Akan tetapi, motivasinya untuk menjadi pribadi yang mempunyai profesi mapan secara ekonomi memaksa dirinya untuk belajar mengajar dan berbicara di depan umum. Pilihan

terbaik yang ia punya adalah dengan belajar menjadi pengajar sebaik mungkin, termasuk dengan melaksanakan PPL agar mendapatkan nilai terbaik sehingga ia mempunyai daya tawar lebih tinggi dalam memilih pekerjaan yang lebih baik untuk membantu memperbaiki taraf hidup keluarganya.

Subjek D adalah bukti penelitian yang mendukung teori tokoh aliran Veenhoven, yang mengatakan bahwa kebahagiaan manusia berasal dari luar dirinya (Veenhoven, 2012). Dalam kasus subjek D, faktor luar ini adalah keinginan memperbaiki kondisi ekonomi. Maka, tanggung jawab mengajar seseorang juga ditimbulkan dari luar dirinya.

Belajar dari teori Veenhoven, penulis melihat bahwa A, B, dan C ingin mencapai kebahagiaan hidup dengan profesi menjadi guru agama secara bertanggung jawab. Subjek A, B, dan C berhasil mengembangkan motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan subjek D yang ingin memperbaiki kondisi ekonomi, berhasil mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk belajar menjadi pengajar. Meski mengalami proses yang berbeda, tetapi dua anggota dari kelompok bertanggung jawab ini mempunyai hasil yang sama, yaitu mampu mengembangkan motivasi intrinsik atau ekstrinsik dengan kuat.

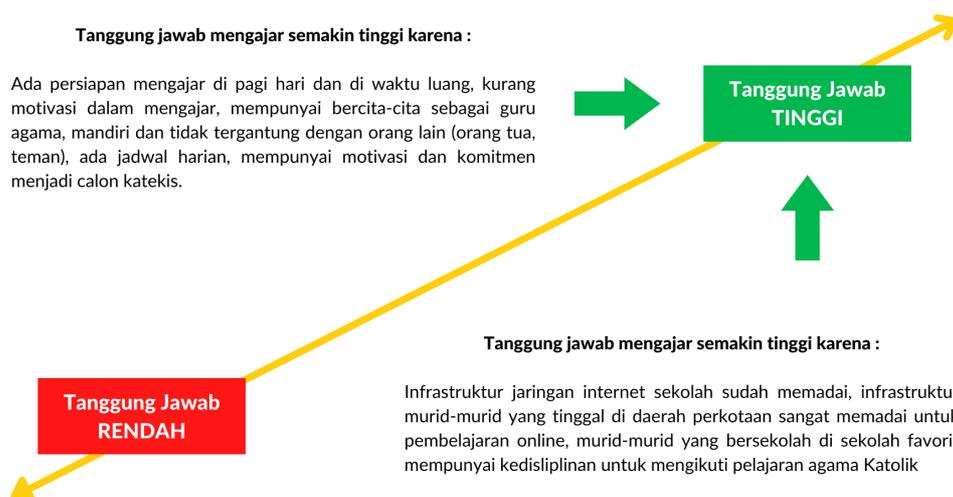
Proses pertumbuhan komitmen akan mengalami berbagai macam hambatan, seperti yang dialami oleh A, B, C, dan D. Subjek A, B, C, dan D memilih untuk tidak berhenti berusaha mengatasi hambatan. Mereka bereaksi menerima dan menghadapi terhadap tantangan yang menekan komitmen belajar. Reaksi seperti ini akan meningkatkan pemaknaan hidup dewasa.

Para subjek penelitian di dalam kelompok bertanggung jawab mempunyai kesamaan dalam hal kebiasaan mengatur tempat tidur pagi hari, menyiapkan alat belajar, menyiapkan pekerjaan, mengevaluasi hasil kerja, membuat jadwal harian, ada refleksi untuk mengevaluasi hidup, membiasakan belajar setiap hari, hidup teratur sepanjang hari, mandiri, mempunyai niat belajar yang tinggi, menyukai dunia keagamaan, mempunyai kebiasaan melaporkan refleksi harian secara teratur kepada dosen pembimbing.

Secara umum, A, B, C, dan D berinteraksi dengan ekologi sosial yang berbeda. Meskipun demikian, mereka mempunyai perilaku tanggung jawab yang sama, yaitu membiasakan diri untuk menyiapkan,

melaksanakan, dan mengevaluasi sesuatu mulai dari hal terkecil dalam kehidupan mereka.

Penulis memperlihatkan Gambar 1 yang menjelaskan secara infografis bahwa subjek penelitian, yaitu subjek A, B, C, dan D, di kelompok bertanggung jawab mempunyai beberapa faktor yang menunjang tingginya tanggung jawab mereka dalam mengajar, seperti persiapan mengajar yang matang, kemandirian, mempunyai motivasi dalam mengajar, serta didukung infrastruktur pengajaran online yang baik di sekolah lokasi penelitian.



Gambar 1. Penjelasan Tanggung Jawab Mengajar Tinggi

## II. *Proses Mahasiswa Kurang Bertanggung Jawab dalam Mengajar*

Bagian ini adalah pembahasan dari pertanyaan “Bagaimana proses mahasiswa yang kurang bertanggung jawab”. Pembahasan akan dimulai dari pengertian variabel komitmen kemudian diperdalam dengan pengertian pemaknaan hidup dan akhirnya disimpulkan pada makna tanggung jawab.

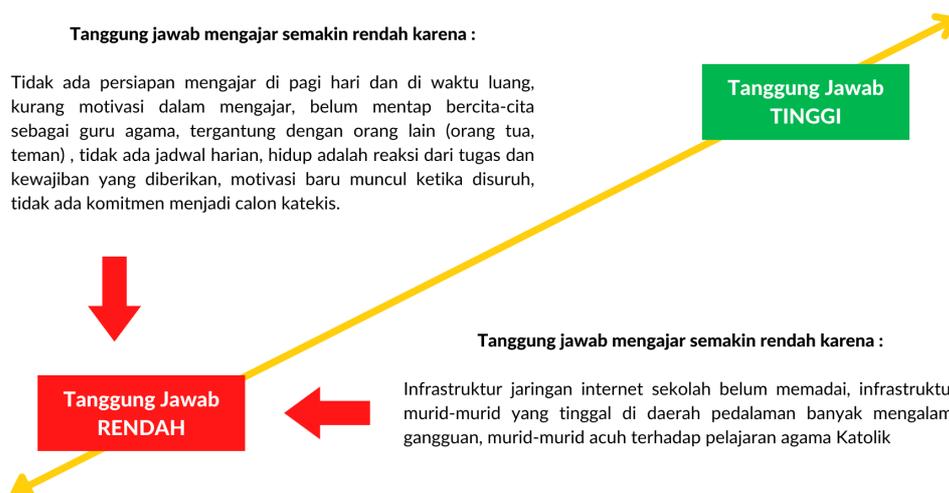
Komitmen adalah daya seseorang untuk mengikatkan diri pada sesuatu, beradaptasi sekaligus tertantang untuk menyelesaikan sesuatu itu karena ada motivasi intrinsik. Untuk mendapatkan komitmen, para mahasiswa memerlukan proses (Singh & Gupta, 2015). Proses ini berawal dari munculnya sumber daya komitmen, yaitu motivasi intrinsik. Dalam penelitian penulis, subjek D, E, dan F mengalami komitmen dengan level sedang (Bojuwon & Bojuwon, 2015).

Subjek D, E, dan F mempunyai komitmen yang sedang dengan berbagai alasan. Pertama-tama, subjek D, E, dan F mengakui bahwa mereka tidak secara rutin mengevaluasi proses mengajar PPL dan membuat refleksi harian (kelemahan personal). Selain itu, subjek D, E, dan F mempunyai komitmen level sedang untuk mengajar disebabkan oleh kesulitan berkomunikasi dan kurangnya dukungan bagi subjek untuk mengajar lebih giat, dengan alasan infrastruktur internet di sekolah dan daerah pedalaman tidak stabil. Sementara pihak sekolah cenderung tidak memberikan solusi untuk menangani murid yang tidak disiplin dalam mengikut pembelajaran agama Katolik.

Adanya fakta bahwa beberapa murid yang belajar online membatasi pergaulannya sendiri, acuh terhadap pelajaran agama Katolik, menambah ketidakmampuan subjek D, E, dan F untuk berinteraksi dengan mikrosistem yang memperkuat tanggung jawab mengajar mereka. Subjek D, E, dan F mengaku bingung untuk memberikan pendekatan ataupun sanksi terhadap murid yang tidak disiplin karena proses pembelajaran online yang belum jelas aturan pembelajarannya.

Kasus subjek D, E, dan F mengingatkan penulis pada teori Upreti, yang mengatakan, bahwa mutu kedewasaan individu sangat tergantung pada kemampuan individu untuk melewati tahap *identity vs role confusion* (UPRETI, 2017). Dalam kasus subjek D, E, dan F, interaksi sosial perlu didesain agar mereka memiliki kematangan identitas sehingga ia lebih siap untuk mengajar, membuat murid siap berpartisipasi aktif terhadap pelajaran, dengan menghilangkan faktor yang mengganggu pembelajaran *online*. Tanpa dukungan tersebut, pengajar kompeten pun akan kesulitan mengajar dalam kelas yang diajar oleh subjek D, E, dan F. Faktor gangguan jaringan internet membuat subjek D, E, dan F mengalami *role confusion* (kebingungan jati diri) yang menghambat tanggung jawab mengajar di lokasi penelitian.

Penulis memperlihatkan Gambar 2 yang menjelaskan bahwa subjek penelitian, yaitu subjek D, E, dan F di kelompok kurang bertanggung jawab mempunyai kesamaan, yaitu tidak ada persiapan mengajar di pagi hari dan di waktu luang, kurang motivasi dalam mengajar, belum mantap bercita-cita sebagai guru agama, infrastruktur jaringan internet di sekolah belum memadai, dan beberapa murid tidak acuh terhadap pembelajaran agama Katolik.



Gambar 2. Penjelasan Tanggung Jawab Mengajar Rendah

### III. *Proses Perubahan Perilaku Mahasiswa Tidak Bertanggung Jawab Belajar menjadi Mahasiswa yang Bertanggung Jawab Mengajar*

Penelitian ini melihat bahwa perubahan kualitas tanggung jawab belajar ditentukan dari dua hal. *Satu*, mahasiswa menemukan satu alasan penting mengapa ia harus berminat pada pengajaran agama Katolik. Ia menjadi bertanggung jawab apabila bisa mengembangkan motivasi individu untuk merasa nyaman sekaligus tertantang berelasi dengan tugas-tugas pengajaran yang ia minati. Minat yang berkembang tersebut akan menumbuhkan komitmen yang menjadi pemicu tanggung jawab. Penulis melihat bahwa subjek A, B, dan C yang menyukai pengajaran agama Katolik, berhasil mengembangkan motivasi intrinsik, sedangkan D yang berminat mencari profesi yang mapan secara ekonomi, berhasil mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk mengajar agama Katolik. Meski mengalami proses yang berbeda, tetapi dua anggota dari kelompok bertanggung jawab ini mempunyai hasil yang sama, yaitu mampu mengembangkan motivasi intrinsik atau ekstrinsik dengan kuat. *Dua*, kemampuan mahasiswa untuk tidak menyerah mencari interaksi ekologis baru untuk menjadi dewasa. Usaha ini dilakukan dengan mencari bimbingan dari dosen pendamping dan guru pendamping PPL di sekolah secara teratur untuk meningkatkan kemampuan subjek menjadi pengajar. Proses penumbuhan komitmen bisa jadi akan mengalami berbagai macam hambatan yang menumbuhkan emosi-emosi negatif, seperti yang dialami

oleh A, B, C, dan D. Proses kemampuan subjek mengatasi hambatan dan selalu berusaha menumbuhkan emosi positif melalui interaksi ekologis yang dijalani akan menjadi penentu. Subjek memilih untuk tidak berhenti berusaha mengatasi hambatan dan selalu mencari interaksi ekologis baru yang menumbuhkan emosi positif. Reaksi seperti ini akan meningkatkan pemaknaan hidup dewasa. Akibat lain yang muncul adalah meningkatnya tanggung jawab. Bersamaan dengan hal itu, kekuatan historis (kekuatan pribadi subyek berdasarkan sejarah pengalaman hidup) serta kekuatan personal (kekuatan IQ, EQ, SQ) mereka bertambah.

IV. *Perubahan Perilaku Mahasiswa dari yang Bertanggung Jawab Belajar menjadi Tidak Bertanggung Jawab Belajar.*

Penelitian menunjukkan bahwa perubahan drastis dari mahasiswa bertanggung jawab menjadi tidak bertanggung jawab ternyata tidak terjadi. Hal ini disebabkan karena pada umumnya, subjek penelitian mahasiswa yang bertanggung jawab akan memilih mikrosistem yang memperkuat tanggung jawabnya.

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. *PPL Guru Agama Katolik adalah Pembelajaran Spiritual*

Penelitian ini bermula dari penelitian tentang praktek studi PPL. Praktek PPL di sini adalah praktek mengajar agama Katolik yang membutuhkan pemahaman spiritual yang perlu dilatih terus-menerus. Para subjek semuanya pernah mengalami dua kali PPL dalam proses studinya. PPL yang pertama mereka mengajar siswa sekolah dasar, sedangkan PPL kali ini mereka mengajar siswa sekolah menengah atas. Dari proses PPL tersebut, para subjek mengalami pembelajaran untuk bertanggung jawab, berkomitmen dan memaknai hidup mereka secara spiritual. Hal ini berarti ketujuh subjek, terutama subjek E, F, dan G mengalami transformasi spiritual. Transformasi spiritual artinya proses pendewasaan relasi dengan Tuhan yang mempengaruhi bagaimana manusia menjalani kehidupan keseharian (Rosmarin, 2020).

Ketujuh subjek memaknai kecemasan di masa pandemi, kesukaran menghadapi siswa yang bandel, kesusahan menekuni metode pengajaran *online* di masa pandemi, kesulitan menghadapi rancangan materi, dan atau

penderitaan (ada yang sempat sakit ketika PPL) supaya bertransformasi pada pemaknaan yang lebih optimis. Pada hal ini subjek membangun komitmen untuk menjadi guru agama, bertanggung jawab untuk menuntaskan tugas, dan memaknai PPL sebagai bagian dari perjalanan hidup menjadi murid Yesus. Ini berarti, subjek mengalami pemaknaan hidup bahwa stress karena PPL berarti tahap sebelum “*energy recharge*” dimana manusia akan memperoleh energi tambahan kehidupan.

## 2. *PPL adalah Pembinaan Tanggung Jawab kepada Manusia*

Pengalaman dari ketujuh subjek mengolah proses bertanggung jawab, pemaknaan hidup, dan latihan komitmen menjadi guru agama Katolik melalui PPL dengan dukungan dari pihak sekolah maupun pihak kampus STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. Buku panduan memberikan arah agar pelaksanaan PPL menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan komitmen pribadi calon guru agama Katolik menjadi lebih total. Penelitian menunjukkan bahwa PPL menjadikan subjek mampu mengatasi tantangan PPL di masa pandemi sebagai sesuatu yang diperlukan untuk mengembangkan potensi diri. PPL juga menjadi sarana melatih kemampuan berinteraksi dengan pihak lain yang mendukung keberhasilan belajar mengajar, dan berinteraksi dengan “Pribadi” yang transenden sesuai dengan teori dari Ferrer dan Puente (Ferrer & Puente, 2013). Relasi intensif dengan Tuhan atau “Pribadi” yang transenden tersebut membuat subjek merelakan keegoisan diri untuk fokus menjadi *eustress* agar terdorong untuk semakin produktif dan semakin terdorong untuk menjadi seorang individu yang semakin maju dan harmonis dengan kosmos, seperti yang dinyatakan dalam jurnal Ferrer dan Puente (Ferrer & Puente, 2013).

## 3. *Stres adalah Bagian dari Pembelajaran PPL*

Ketujuh subjek mengalami bahwa PPL di masa pandemi tentu mengalami stres, baik karena pandemi itu sendiri maupun sistem pengajaran *online* yang belum konsisten di seluruh lokasi PPL terutama lokasi subjek E, F dan G. Subjek belajar bahwa setiap tantangan membutuhkan solusi. Tantangan PPL adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental akibat relasi antara subjek dengan ketidakpastian situasi politik,

keamanan, dan ekonomi global, serta pendidikan karena permasalahan pandemi internasional Covid-19 di masa tersebut. Para subjek secara keseluruhan menyadari bahwa menyerah terhadap tantangan bukan pilihan bagi pribadi yang ingin berkomitmen menjadi guru agama Katolik dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

4. *Kohesivitas dan Solidaritas Guru dan Murid adalah Bagian dari PPL*

Para subjek juga menyadari bahwa keberhasilan PPL ditentukan oleh kohesivitas dan solidaritas antara guru, murid, orang tua murid, dan semua pihak yang membantu proses pengajaran di masa pandemi. Hal ini memerlukan proses yang tidak mudah karena pembelajaran online memerlukan infrastruktur yang memadai (U.S. Department of Education, 2021). Ketika kohesivitas tersebut berkurang, ketidakberhasilan proses belajar mengajar terjadi. Komunikasi yang lancar adalah hal penting supaya guru, murid, dan orang tua murid dapat berinteraksi dengan kohesif dan mempunyai solidaritas kuat satu sama (Soyer, 2019).

5. *Kematangan Spiritualitas sangat Penting dalam PPL*

Penelitian ini menghasilkan sebuah temuan yang mendukung teori Jung dan Joge Ferrer tentang "pribadi transpersonal". Subjek yang berhasil bertanggungjawab dalam PPL adalah pribadi yang berelasi erat dengan Tuhan secara terus menerus. Relasi erat ini dilakukan dengan doa rutin, refleksi pribadi, mengikuti kegiatan spiritual di Gereja yang menumbuhkan kedewasaan iman. Teori ini menyatakan bahwa kedewasaan manusia sangat dipengaruhi oleh kematangan spiritualitas (Ferrer & Puente, 2013).

6. *PPL adalah Pengalaman Iman*

Menjadi guru agama bukanlah suatu hal yang mudah karena materinya bukan hanya soal pengetahuan kognitif, tetapi meliputi pengetahuan iman dan bagaimana siswa dapat menerapkan apa yang telah diajarkan dalam kehidupan mereka. PPL dimaknai sebagai pengalaman iman karena subjek memerlukan pengetahuan Tuhan dan pengalaman iman bersama Tuhan yang kemudian diajarkan kepada murid-murid. Lebih jauh lagi, Mahasiswa PPL mengajar SMA/SMK di mana murid-muridnya sudah mulai ikut terlibat aktif di dalam kegiatan masyarakat dan menggereja. Hal ini

menyebabkan para mahasiswa praktikan juga sebaiknya aktif dalam kehidupan menggereja agar dapat memberi teladan bagi para muridnya.

Secara ringkas, dari informasi analisis hasil penelitian kualitatif terhadap proses PPL tujuh mahasiswa yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan PPL ditentukan jika:

1. Kriteria menjadi guru (PPL) adalah mereka yang dewasa yang memenuhi syarat Undang-undang serta secara psikologis memenuhi syarat *well being* sebagai pengajar. Apabila mahasiswa calon guru belum dewasa sebaiknya tidak melaksanakan PPL.
2. Semua mahasiswa sepakat bahwa kriteria guru (PPL) adalah mahasiswa yang mempunyai spiritualitas atau iman yang dewasa.
3. Keberhasilan bertanggung jawab dalam proses PPL ditentukan oleh potensi diri mahasiswa menjadi guru, seperti:
  - a. Kesabaran.
  - b. Pantang menyerah dalam menghadapi siswa bermasalah.
  - c. Inovasi dalam pengajaran.
  - d. Kreativitas.
  - e. Rendah hati untuk belajar hal yang baru dari pihak lain.
  - f. Kemampuan untuk menempatkan diri sesuai norma yang berlaku.
  - g. Keramahan dan kesopanan.
  - h. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi
4. Ketidakberhasilan PPL secara *online* ditentukan secara mayoritas karena proses interaksi ekologis antara guru dengan murid, orangtua murid, atau guru dengan staff sekolah maupun kampus karena jaringan internet yang tidak lancar. Tentu karena sistem interaksi dilakukan secara *online* maka ada resiko kesalahpahaman karena interaksi virtual akan berbeda konteks dengan pertemuan tatap muka (Soyer, 2019).
5. Agar pembelajaran PPL secara *online* berhasil, baik dari pihak guru perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, dari pihak siswa dan orangtua siswa juga perlu bertanggung jawab untuk aktif dan tidak malas dalam proses belajar.
6. Keberhasilan PPL *online* juga ditentukan oleh jaringan infrastruktur internet yang lancar dengan mengandaikan infrastruktur tersebut mampu

mengatasi gangguan cuaca maupun gangguan sinyal karena lokasi siswa yang berada di pedalaman.

## V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## VI. PENDANAAN

Sumber dana penelitian ini, berasal dari bantuan operasional pendidikan Dirjen Bimas Katolik, Kementerian Agama RI di tahun 2021.

## VII. PENUTUP

Puji syukur kepada Tritunggal Maha Kudus atas pendampingan-Nya dalam penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Agama Bimas Katolik Jakarta, kepada Fransisca Romana Wuriningsih M.Sc. Ed (Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang) yang telah memberikan dukungan kepada kami sehingga penelitian ini terselesaikan, para Dosen STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah memberikan kontribusi sumbang saran dalam penelitian ini, serta seluruh civitas akademika STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian ini, baik pengisian kuesioner, maupun bantuan-bantuan teknis yang lain. Semoga penelitian ini memiliki manfaat sebesar-besarnya bagi perkembangan STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, bagi kepentingan seluruh mahasiswa, Dosen, dan staf. Semoga kita selalu diberkati oleh Tuhan.

## VIII. REFERENSI

- Binder, J. F., Baguley, T., Crook, C., & Miller, F. (2015). The academic value of internships: Benefits across disciplines and student backgrounds. *Contemporary Educational Psychology*, 41, 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2014.12.001>
- Bojuwon, M., & Bojuwon, Y. B. (2015). Measuring Lecturers Commitment Scales: A Second order Confirmatory Factor Analysis (CFA). *International Journal of Education and Research*, 3(3), 505–516.
- Clark, A. M., & Sousa, B. J. (2015). New Possibilities and Chapters. *International Journal of Qualitative Methods*, 14(4), 160940691561413.

- <https://doi.org/10.1177/1609406915614130>
- Ferrer, J. N., & Puente, I. (2013). Participation and Spirit: An Interview with Jorge N. Ferrer. *Journal of Transpersonal Research*, 5(2), 97–111.
- Gupta, A., Goplani, M., & Sabhani, J. (2020). *A Study on Impact of Internship on Regular Studies of Undergraduate Students*.
- Hiatt, M. A., Reber, J. S., Wilkins, A. L., & Ferrell, J. (2021). Incorporating Spirituality in the Classroom. *International Journal of Innovative Teaching and Learning in Higher Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/ijitlhe.20210101.0a1>
- Ivana, D. (2019). Determinants of the Perceived Internship Effectiveness: Exploring Students' Experiences. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Oeconomica*, 64(1), 45–58. <https://doi.org/10.2478/SUBBOEC-2019-0004>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). <https://www.kemdikbud.go.id/> (diakses Januari 2022).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021). *Permendikbud No. 28 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://peraturan.bpk.go.id/> (diakses Januari 2022).
- Kinyaduka, B. D., Kalimasi, P. J., & Heikkinen, A. (2019). Developing Responsibility for Learning in Higher Education in Tanzania: Experiences from Undergraduate Programmes. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 62–69. <https://doi.org/10.20448/804.4.1.62.69>
- Legault, L. (2017). Self-Determination Theory. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1–9. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_1162-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1)
- Ormrod, Jeanne Ellis (2019). *Human Learning*. Hoboken, NJ: Pearson.
- Rosmarin, D. H. (2020). *Handbook of Spirituality, Religion, and Mental Health*, 2nd ed. Elsevier Academic Press.
- Rudolph, J. (2018). Book Review: Leedy, P.D. & Ormrod, J.E. (2015). *Practical Research. Planning and Design* (11<sup>th</sup> ed.). Boston, MA: Pearson. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 1(2), 73-74.
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *The American Psychologist*, 55(1), 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Singh, A., & Gupta, B. (2015). Job Involvement, Organizational Commitment,

- Professional Commitment, and Team Commitment. *Benchmarking*, 22(6), 1192–1211. <https://doi.org/10.1108/BIJ-01-2014-0007>
- Soyer, G. F. (2019). Urie Bronfenbrenner: The Ecology of Human Development Book Review. *Journal of Culture and Values in Education*, 2(2), 77–80. <https://doi.org/10.46303/jcve.02.02.6>
- Starman, A. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, 1(2013), 28–43. <https://www.researchgate.net/> (diakses Januari 2022).
- U.S. Department of Education (2021). *Ed Covid-19 Handbook: Roadmap to Reopening Safely and Meeting All Students' Needs*. <https://www2.ed.gov/> (diakses Januari 2022).
- Upreti, R. (2017). Identity Construction: An Important Issue Among Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 54–57. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>
- Vasile, C. (2013). Homo Religiosus - Culture, Cognition, Emotion. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78(September), 658–661. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.370>
- Veenhoven, R. (2012). Happiness, also known as “Life satisfaction” and “Subjective well-being.” *Handbook of Social Indicators and Quality of Life Research*, 63–77. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1_3)
- Voegtlin, C. (2016). What does it mean to be responsible? Addressing the missing responsibility dimension in ethical leadership research. *Leadership*, 12(5), 581–608. <https://doi.org/10.1177/1742715015578936>

## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik** adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006